

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pengembangan sumber daya manusia menjadi tuntutan kebutuhan dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan. Melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan, manusia tidak terlepas dari pendidikan. Karena pendidikan merupakan kunci manusia baik secara individu ataupun kelompok, dalam meningkatkan kualitas secara jasmani, rohani, spriritual, material maupun dalam kematangan berfikir. Pendidikan dilihat dari sudut pandang tertentu akan berbeda pengertiannya, akan tetapi pada hakikatnya merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mewujudkan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara. (UU. Sisdiknas Pasal 1 No.20/2003).

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional adalah adanya penyelenggaraan pendidikan melalui lembaga pendidikan formal. Pendidikan formal atau sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Menurut Djahiri (dalam Widi 2014, hlm 1) Sekolah merupakan “salah satu lembaga pendidikan tempat belajar dimana anak akan berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya serta kehidupan dan masa depan.”

Jadi sekolah merupakan lembaga yang dirancang secara khusus untuk pengajaran peserta didik dibawah pengawasan guru yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk bekal kehidupan dimasa yang akan datang.

Pembelajaran di sekolah meliputi aktivitas belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Menurut Winkel (dalam Hariyanto 2010. hlm_) “Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.”

Menurut Gagne (dalam Komalasari 2013, hlm 2) mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).”

Berdasarkan pendapat tersebut dalam belajar memiliki tujuan yaitu adanya perubahan tingkah laku baik dari sikap, pengetahuan, maupun mental yang diperoleh dari pengalaman dan latihan. Sedangkan “mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.” (Nana Sudjana 1991, hlm.29).

Dari beberapa pendapat tersebut belajar mengajar merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik di sekolah. Dalam proses belajar mengajar keduanya tidak dapat dipisahkan dimana guru sebagai subjek berperan untuk menyampaikan, membina dan membimbing, peserta didik sebagai objek untuk melakukan aktivitas belajar.

Menjadi guru bukan hanya sebagai penyampai sejumlah ilmu akan tetapi berusaha membuat situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar, bagaimana berfikir serta menyelidiki suatu fenomena yang terjadi saat ini.

Dilihat dari ancaman, tantangan, dan hambatan dalam menyikapi berbagai fenomena sekarang ini, diperlukannya suatu pembelajaran yang mampu membekali peserta didik dalam memahami konsep-konsep untuk memecahkan masalah sosial. Salah satu pembelajaran yang dapat menjawab mengenai hal tersebut adalah dengan adanya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Karena dalam pembelajaran IPS terdapat konsep-konsep yang dibangun dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi. Hal ini sesuai dengan

pendapat Somantri (dalam Sapriya, 2014, hlm.11) menjelaskan bahwa “Pendidikan IPS pada dasarnya merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.”

Selanjutnya Trianto (2010, hlm.71) mengemukakan bahwa “IPS merupakan integrasi berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu.”

Berangkat dari paparan tersebut, pembelajaran IPS yang kaya akan konsep-konsep disiplin ilmu sosial diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat menjawab ancaman, tantangan, dan hambatan sekarang ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta sebagai bekal peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kajian utama dalam pembelajaran IPS ini adalah hubungan manusia dengan lingkungannya, hubungan individu manusia dengan masyarakat, kesinambungan dan perubahan, sistem sosial budaya, serta perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Dengan demikian kajian tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Adapun tujuan mata pelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar di SD/MI atau menengah di SMP/MTs menurut Sapriya (2014, hlm. 201) adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri. Memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial,

3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dalam pembelajaran IPS banyak sekali konsep-konsep yang harus dipahami dan dipelajari baik guru maupun peserta didik. Dalam pemahaman diperlukan suatu proses yang lebih lanjut, untuk mengolah suatu konsep yang diketahui menjadi sebuah informasi yang baru yang dapat dipahami oleh orang lain. Untuk itu pemahaman bukan hanya sekedar kegiatan penalaran saja akan tetapi melibatkan aspek yang seperti menjelaskan, mengelompokkan sekumpulan konsep, menguraikan pernyataan logis yang dapat dijelaskan kembali, serta kemampuan interpretasi atau menarik kesimpulan yang dimulai dari pemikiran-pemikiran dasar sampai pada penarikan kesimpulan.

Menurut Rohimi (dalam Yusuf 2016, hlm 2) menyebutkan bahwa “pemahaman konsep merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran IPS, mengingat IPS tersusun dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, antropologi, politik, dan psikologi.”

Dengan disiplin ilmu tersebut tentu IPS kaya akan ilmu pengetahuan dimana didalamnya tentu IPS memiliki cakupan materi yang sangat luas. Agar siswa dapat mengerti dan memahami materi tersebut dengan maksimal maka diperlukan pemahaman konsep dari materi IPS tersebut.

Diperlukannya pemahaman konsep IPS dalam pembelajaran menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk dapat melakukan pembaharuan dalam mengembangkan metode atau media pembelajaran agar konsep-konsep tersebut dapat disampaikan dengan baik.

Selain itu pemanfaatan sumber belajar dari buku-buku yang relevan atau dari lingkungan sekalipun menjadikan sebuah kebutuhan bagi seorang guru dalam menyampaikan materi ajar. Diperlukan kreativitas dari seorang guru sebagai subjek dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif supaya pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna merupakan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan peserta didik

untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Namun pada kenyataannya, pendidikan formal atau sekolah masih belum mampu meningkatkan potensi dan keterampilan peserta didik secara optimal. Proses belajar mengajar di sekolah selama ini masih belum mengembangkan metode, serta memanfaatkan media atau sumber belajar yang ada.

Kurangnya kesadaran peserta didik akan makna dari belajar itu sendiri, sehingga dalam proses perubahan tingkah laku baik dari pengetahuan, keterampilan, maupun sikap belum berkembang secara optimal. Banyak diantaranya peserta didik yang masih kurang dalam memahami konsep-konsep yang telah dipelajari.

Kondisi seperti ini sangat disayangkan, dimana pemahaman konsep sangat penting dalam kegiatan pembelajaran yang erat kaitannya dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya.

Apabila peserta didik belum dapat menyerap dan mengerti konsep yang sudah dipelajari, bagaimana bisa peserta didik akan memahami konsep atau materi yang akan dipelajari selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Maret 2016, peneliti melakukan observasi awal di Kelas VII-H SMP Negeri 2 Lembang yang mana ditemukan persoalan dalam pembelajaran yaitu rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep IPS.

Peneliti melihat, kurangnya antusias siswa selama aktivitas pembelajaran, hal ini terlihat dari siswa yang tidak memperhatikan gurunya ketika sedang menerangkan, rendahnya respon siswa ketika guru mengajukan pertanyaan, serta siswa yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Selain itu guru masih menjadi pusat perhatian dalam kelas, sehingga siswa kurang aktif selama proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, ketika guru sedang menjelaskan materi yang sedang dipelajari terlihat siswa sedang asik mengobrol bahkan bergurau dengan rekan sebangkunya.

Permasalahan tersebut tentunya juga dapat mengganggu terhadap konsentrasi belajar siswa yang lainnya. Ketika guru bertanya mengenai materi yang sedang dipelajari, siswa kurang mampu mengingat konsep-konsep yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya. Bahkan dalam aktivitas diskusi terlihat siswa masih terpaku pada buku paket atau buku catatan yang mereka miliki. Timbulnya rasa tidak percaya diri pada siswa membuat siswa tidak mampu mengembangkan konsep mereka dengan kata-kata sendiri.

Peneliti berasumsi bahwa penyebab kurangnya antusiasme dan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran terlihat dari beberapa indikasi:

Pertama, adanya pandangan pada diri siswa bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan, harus banyak membaca, dan bersifat hafalan. Materi-materi pembelajaran tersebut tentunya lebih meningkatkan pada tingkat hafalan yang tinggi, sehingga membuat siswa beranggapan bahwa pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang sangat membosankan, karena selalu menghafal materi yang begitu banyak, sedangkan pada dasarnya pembelajaran yang baik siswa harus dijadikan objek dan subjek dalam belajar (Sagala, 2010. hlm. 196)

Kedua, permasalahan ini tidak terlepas dari bagaimana seorang guru dalam mengelola kelasnya. Peneliti melihat, guru IPS kurang mampu dalam mengkondisikan kelas. Hal tersebut ditunjukkan pada proses diskusi kelompok sedang berlangsung, beberapa siswa tidak kondusif ketika berkelompok dengan teman yang lainnya. Peneliti beranggapan bahwa latar belakang siswanya itu sendiri yang memang *trouble maker* atau pembuat masalah, namun disinilah peran guru untuk membimbing siswanya supaya disiplin terutama dalam proses pembelajaran sedang berlangsung. Dalam penyajian materi siswa hanya diajak berfikir secara abstrak kurang mengoptimalkan media dalam pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan dalam kelas hanya terpaku pada buku teks atau buku paket pegangan siswa saja, siswa jarang difasilitasi untuk mengamati suatu permasalahan berdasarkan lembar kerja siswa atau LKS.

Berdasarkan kondisi diatas kurangnya antusiasme siswa dalam pembelajaran IPS, rendahnya konsentrasi pada saat pembelajaran sedang

berlangsung, serta guru yang kurang mengoptimalkan media pembelajaran akibatnya keadaan tersebut membuat pembelajaran IPS menjadi tidak bermakna. Peneliti melihat bahwa disinilah peran guru untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang dapat memicu semangat dalam pembelajaran IPS.

Dalam dunia pendidikan, berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sarana dan prasarana, model, pendekatan, strategi, metode dan teknik dalam pembelajaran, serta guru yang kompeten yang dapat menyesuaikan materi, dan kebutuhan siswa dalam situasi pembelajaran di sekolah.

Guru yang baik adalah mengerti mengenai apa yang di butuhkan oleh peserta didik dalam hal belajar, serta membantu memecahkan permasalahan belajar dalam kelas. Untuk itu peneliti mencoba untuk mencari tahu mengenai masalah belajar peserta didik dengan menggunakan penelitian tindakan kelas atau PTK.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian di kelas VII – H SMP Negeri 2 Lembang dengan menggunakan media kuartet untuk meningkatkan pemahaman konsep.

Penggunaan media pembelajaran diupayakan untuk dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang telah dipelajari. Hal tersebut seperti dikatakan Hamalik (dalam Arsyad, 2007. hlm.15), “Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan pembelajaran”.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep adalah media permainan kartu kuartet. Kusumah (2010) mengatakan bahwa media permainan kartu kuartet memiliki kelebihan dari pada media-media yang lain, diantaranya

media ini selain sebagai suatu bentuk permainan yang menyenangkan, media ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak siswa, karena terjalinnya interaksi antar siswa di dalam permainan tersebut, serta membantu siswa dalam menemukan gagasan atau ide (bahan) tulisan yang sistematis, membantu dan memudahkan guru dalam

upaya menimbulkan atau menumbuhkan minat siswa dalam menulis. (hlm. 28)

Selain itu berdasarkan penelitian terdahulu oleh Indah Setiyorini tahun 2012 “Penggunaan Media Permainan Kartu Kuartet Pada Mata Pelajaran IPS untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklus dengan skor rata-rata siklus I 66,67%, siklus II 77,27% dan pada siklus III 87,87%. Pada pengamatan hasil belajar aspek kognitif siswa juga mengalami peningkatan dengan skor rata-rata pada siklus I 66,67%, siklus II 72,22% dan pada siklus III 91,66%. Selain itu, dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar aspek afektif siswa, dan psikomotor siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dengan menggunakan media kuartet, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penggunaan Media Kuartet untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPS” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII – H SMPN 2 Lembang – Bandung).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, agar fokus permasalahan lebih terarah, penulis menjabarkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidik merancang persiapan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS melalui media kuartet?
2. Bagaimana pendidik melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS melalui media kuartet?
3. Bagaimana refleksi penggunaan media kuartet untuk meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS?
4. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep siswa setelah diterapkannya media kuartet dalam pembelajaran IPS?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan merupakan jalan yang dirancang dan direncanakan dengan suatu maksud agar tercapainya suatu keinginan. Dengan demikian, tujuan utama penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Merancang persiapan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS melalui media kuartet.
2. Melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS melalui media kuartet.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi pada pelaksanaan penggunaan media kuartet dalam mata pelajaran IPS.
4. Mengetahui kemampuan pemahaman konsep setelah diterapkannya media kuartet dalam pembelajaran IPS.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian merupakan salah satu hasil akhir yang dapat dirasakan dari rangkaian kegiatan penelitian. Berikut manfaat yang dapat dijabarkan:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya secara keilmuan serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar guru terkait pengembangan model pembelajaran IPS.
- c. Diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan dan mengeksplorasi Media pembelajaran kuartet untuk meningkatkan pemahaman konsep mengenai perubahan sosial siswa dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang akan peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Lembang diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Bagi guru

- 1) Penelitian ini dapat membantu guru untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas dan mengatasi rendahnya konsentrasi dalam pembelajaran serta meningkatkan pemahaman konsep dalam mata pelajaran IPS.
 - 2) Penelitian ini dapat membantu guru dalam mengembangkan media kuartet sebagai salah satu cara meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran IPS.
- b. Bagi Siswa
- Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat serta sikap kritis terhadap lingkungan sebagai pembelajaran IPS di kelas.
- c. Bagi Lembaga Sekolah
- 1) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui media kuartet secara efektif dalam mata pelajaran IPS, salah satunya menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan sikap kritis terhadap lingkungan serta keterlibatan belajar di sekolah.
 - 2) Sebagai bahan pertimbangan penggunaan informasi atau menentukan langkah-langkah penggunaan pendekatan pengajaran IPS khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya
- d. Bagi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
- Usaha penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi dan melengkapi koleksi Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial.
- e. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan
- Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan akan dapat menambah wawasan dalam memberikan suatu inovasi baru dalam pendekatan pembelajaran.

E. SISTEMATIKA PENULIASAN

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini memaparkan secara garis besar mengenai masalah yang akan dikaji. Adapun di dalamnya terdapat sub pokok yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini memaparkan tentang teori-teori yang digunakan serta dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun teori-teori yang digunakan didasarkan pendapat para ahli dan peneliti yang telah melakukan penelitian lebih dahulu mengenai masalah yang sama.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang teknik serta tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang refleksi berbagai data yang telah dikumpulkan dan diolah setelah melaksanakan penelitian. Pemaparan yang disertai dengan analisis yang berdasarkan atas data yang diperoleh selama penelitian.

BAB V Kesimpulan, dalam bab ini berisi tentang keputusan yang dihasilkan oleh peneliti sebagai jawaban dari pertanyaan yang diteliti.